

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
INQUIRY TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN  
MENGENAL KONSEP UKURAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI RA TANBIH AL GHOFILIN RAJABASA `  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**SALSABILLA RAHMITA SUCIROZAI  
NPM. 1711070188**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
INQUIRY TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN  
MENGENAL KONSEP UKURAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI RA TANBIH AL GHOFILIN RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SALSABILLA RAHMITA SUCIROZAI  
NPM. 1711070188**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing : Dr. Sovia Mas Ayu, MA  
Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran anak usia dini di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung, yang masih berpusat pada guru. Kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat langsung menemukan informasi disekitar mereka masih terbatas. Hal ini dikarenakan pembelajaran hanya menggunakan media lembar kerja anak (LJK) sehingga anak kurang aktif dan konsep ukuran yang dikenalkan kepada anak hanyalah besar kecil, panjang pendek, serta waktu. Sedangkan konsep ukuran yang lain seperti banyak sedikit, berat ringan benda belum terstimulasi dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan mengenal konsep ukuran harus dikembangkan dengan menggunakan cara yang tepat. Salah satu cara yang tepat adalah model pembelajaran *inquiry*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran anak usia 5-6 tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran anak usia 5-6 tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan satu kelompok eksperimen berjumlah 14 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Teknik analisis data menggunakan uji-T Berpasangan (*Paired sample T-test*) yang diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* (X) terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran (Y) anak usia 5-6 tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung.

**Kata Kunci : Konsep Ukuran, Model Pembelajaran Inquiry**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilla Rahmita Sucirozai  
NPM : 1711070188  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya in, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023  
Pemberi Pernyataan,



Salsabilla Rahmita Sucirozai  
NPM 1711070188



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung**

**Nama : Salsabilla Rahmita Sucirozai**

**NPM : 1711070188**

**Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA**  
**NIP. 197611302005012006**

**Pembimbing II**

**Kanada Komariyah, M.Pd.I**  
**NIP. 2010058502**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan PIAUD**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung”. Disusun oleh Salsabilla Rahmita Sucirozai, NPM : 1711070188, Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Jumat, 26 Mei 2023. Pukul : 08.00-09.30 WIB.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Sekretaris : M. Dimas Yudi Witjaksono, M.Pd**

**Penguji Utama : Dr. Hj Romlah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**Penguji Pendamping II : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nurfa Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 1988032002



## MOTTO

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ



Artinya: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(QS. Al-Isra': 35)

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝

Artinya: Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

(QS. Ar-Rahman: 9)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya: Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.

Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.

(QS. Al-An'am: 152)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku Sabturi Dan Ibundaku Isma Sawitri Arief, Terimakasih untuk perjuangan, membesarkanku dan mendidikku dengan cinta dan kasih sayang, kesabaran serta semangat dan doa yang tidak pernah hentinya bagi penulis.
2. Kakakku Dan Adikku Tercinta Annisa Amalia Sucirozai dan Khotimah Aulia Riskita Sucirozai, Terimakasih telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
3. Keluarga Besar H. Suny dan Keluarga Besar Tjikmat.
4. Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung





## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 08 Desember 1999, dari pasangan Bapak Sabturi dan Ibu Isma Sawitri Arief. Peneliti sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti mengawali pendidikan pada tahun 2004 di TK Al-Azhar 2 Way Halim Bandar Lampung hingga tahun 2005. Pada tahun 2005 peneliti melanjutkan pendidikan formal di SD Al-Azhar 1 Way Halim Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung hingga saat ini.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung". Shalawat teriring salam selalu terlimpah kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku Pembimbing I dan Kanada Komariyah, M.Pd.I selaku Pembimbing II, terimakasih telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengajaran kepada penulis sehingga dapat mencapai akhir perjalanan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Ir. Hj. Aminah Yuniati, selaku Kepala RA Tanbih Al Ghofilin Bandar Lampung atas izin yang diberikan selama melakukan penelitian.

6. Wira Gusti Pangestu yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis
7. Teman-teman saya Dhila, Iin, Ega yang menjadi tempat berbagi cerita, selalu memberikan tawa dikala duka dan hiburan dikala suka serta selalu menyemangati dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian kepada penulis aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Bandar Lampung, 20 Mei 2023  
Penulis,

Salsabilla Rahmita Sucirozai  
NPM 1711070188

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Penelitian Yang Relevan .....	9
H. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran .....	15
1. Pengertian Konsep Ukuran .....	15
2. Tahapan Mengenal Konsep Ukuran .....	19
B. Model Pembelajaran Inquiry .....	20
1. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry .....	20
2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inquiry .....	24
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inquiry .....	25

4. Tahap-Tahap Model Pembelajaran Inquiry .....	28
C. Hipotesis.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	35
1. Populasi .....	35
2. Sampel .....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
1. Kuesioner .....	36
2. Observasi .....	36
3. Dokumentasi .....	37
E. Variabel Penelitian .....	37
F. Definisi Operasional Variabel .....	37
G. Instrument Penelitian.....	39
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	40
1. Uji Validitas Instrumen .....	40
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	41
I. Uji Prasyarat Analisis .....	42
1. Uji Normalitas.....	42
2. Uji Homogenitas .....	42
J. Uji Hipotesis.....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	45
1. Uji Validitas Instrumen .....	45
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	46
B. Uji Prasyarat Analisis .....	47
1. Uji Normalitas.....	47
2. Uji Homogenitas .....	48
C. Uji Hipotesis.....	49
D. Deskripsi Data Penelitian .....	51



1. Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran .....	54
2. Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana .....	57
3. Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan .....	60
4. Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran .....	63

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Rekomendasi .....	69

**DAFTAR RUJUKAN**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel .....	38
Tabel 3.2	Skala Likert.....	40
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Pre Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran .....	45
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Post Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran.....	46
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran .....	47
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran .....	47
Tabel 4.5	Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran .....	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Paired Sample T-Test.....	50
Tabel 4.7	Persentase Pre Test .....	51
Tabel 4.8	Persentase Post Test.....	52
Tabel 4.9	Tabel Frekuensi Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran Pre Test.....	54
Tabel 4.10	Tabel Frekuensi Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran Post Test .....	55
Tabel 4.11	Tabel Frekuensi Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana Pre Test .....	57
Tabel 4.12	Tabel Frekuensi Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana Post Test.....	59
Tabel 4.13	Tabel Frekuensi Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan Pre Test.....	60
Tabel 4.14	Tabel Frekuensi Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan Post Test .....	62
Tabel 4.15	Tabel Frekuensi Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran Pre Test .....	63
Tabel 4.16	Tabel Frekuensi Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran Post Test.....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Batang Pre Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran.....	52
Gambar 4.2	Diagram Batang Post Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran.....	53
Gambar 4.3	Pie Chart Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran Data Pre Test .....	55
Gambar 4.4	Pie Chart Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran Data Post Test .....	56
Gambar 4.5	Column Perbandingan Memecahkan Masalah Sederhana Berkaitan Dengan Konsep Ukuran Data Pre Test Dan Post Test.....	57
Gambar 4.6	Pie Chart Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana Data Pre Test .....	58
Gambar 4.7	Pie Chart Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana Data Post Test.....	59
Gambar 4.8	Column Perbandingan Menunjukkan Ukuran Menggunakan Neraca Sederhana Data Pre Test Dan Post Test.....	60
Gambar 4.9	Pie Chart Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan Data Pre Test.....	61
Gambar 4.10	Pie Chart Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan Data Post Test .....	62
Gambar 4.1	Column Perbandingan Memperkirakan Ukuran Berdasarkan Hasil Perbandingan Data Pre Test Dan Post Test .....	63
Gambar 4.12	Pie Chart Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran Data Pre Test.....	64
Gambar 4.13	Pie Chart Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran Data Post Test .....	65
Gambar 4.14	Column Perbandingan Menyebutkan Benda Berdasarkan Ukuran Data Pre Test Dan Post Test .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung
- Lampiran 2 Rubrik Penilaian Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 3 Lembar Angket Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung
- Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran Inquiry
- Lampiran 5 Lembar Angket Model Pembelajaran Inquiry
- Lampiran 6 Hasil Pre Test Angket Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 7 Hasil Post Test Angket Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Pre Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Post Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Pre Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Post Test Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 13 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran
- Lampiran 14 Hasil Uji Paired Sample T Test
- Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 16 Cover Acc Munaqasyah
- Lampiran 17 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 18 Surat Persetujuan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 19 Hasil Turnitin
- Lampiran 20 Surat Tugas Ujian Munaqasyah
- Lampiran 21 Berita Acara Ujian Munaqasyah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung”, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian serta memudahkan istilah-istilah dari judul tersebut.

#### 1. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>1</sup>

Menurut Piaget bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.<sup>2</sup>

Menurut Trianto model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dan dalam kegiatan pembelajarannya

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 194.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 108.



berorientasi pada keterlibatan anak secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.<sup>3</sup>

## 2. Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran

Konsep adalah dasar dari pengetahuan, konsep memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengorganisasi dan mengkataforikan informasi.<sup>4</sup>

Rosalind Charleswort dan Karen K. Lind menyatakan bahwa pengukuran merupakan salah satu keterampilan matematika yang sangat berguna. Pengukuran melibatkan dengan pemberian bilangan pada suatu benda sehingga dapat dibandingkan dalam sifat atau atribut yang sama.<sup>5</sup> Angka dapat menyatakan beberapa sifat atau atribut seperti volum, berat, panjang dan temperature. Satuan standar seperti meter, gram, liter dan derajat menyatakan dengan pasti suatu ukuran.

Kemampuan mengenal konsep ukuran termasuk dalam berfikir logis. Jamaris menyatakan bahwa konsep ukuran diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan kemampuan membandingkan, kemampuan menyebutkan, kemampuan mengukur dan kemampuan memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Kemampuan mengenal konsep ukuran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan perbandingan terhadap dua benda atau lebih secara langsung objek yang terlihat sama tetapi memiliki ukuran yang berbeda sehingga dapat mempertahankan pendapatnya, membedakan benda yang ada disekitarnya, menerangkan, serta memberi contoh kepada orang lain.

---

<sup>3</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana Pranamedia, 2014), 82.

<sup>4</sup> Rosalind Charleswort dan Karen K. Lind, *Math and Sience for Young Children*, (USA: Delmar Publishing Cpmpany, 1990), 3.

<sup>5</sup> Charleswort, *Math and Sience for Young Children*, 1990, 218.

<sup>6</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 47.

## B. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berbeda, unik, serta memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia ini memberikan pendidikan sejak dini sangat penting dalam menstimul seluruh aspek perkembangan sebagai dasar untuk tahap tumbuh kembang anak selanjutnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78).<sup>7</sup>*

Slamet Suryanto menyatakan bahwa pendidikan anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang berusia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan.<sup>8</sup> Berbeda dengan Slamet Suryanto dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional secara jelas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-quran Dan Terjemahan, ( Jakarta : Pustaka Al-Harun,2009)

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 97.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d : 11).*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini sebagaimana yang terkandung dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilakukan oleh anak usia dini.

Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dari enam aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena perkembangan kognitif memiliki tujuan mengembangkan

kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan pembelajaran, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan berpikir dalam mengenal konsep ukuran. Konsep ukuran yang dapat dipelajari anak diantaranya berupa volume, berat, panjang atau jarak, suhu dan waktu.

*The Common Core State Standart for Mathematics* memiliki harapan agar anak-anak dapat belajar mengenai konsep ukuran dan keterampilan mengukur. Alasan dari harapan ini karena konsep ukuran dan keterampilan mengukur akan memudahkan anak dalam mempelajari konsep matematika yang lain, serta membantu dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam lingkup matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan nyata.<sup>10</sup> Selain itu pemahaman konsep ukuran merupakan kemampuan anak dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan perbandingan terhadap dua benda atau lebih yang memiliki besaran yang sama sehingga dapat mempertahankan pendapatnya, membedakan benda yang ada di sekitarnya, menerangkan, memperkirakan, dan memberi contoh kepada orang lain.

Pemahaman terhadap konsep ukuran memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti dalam kegiatan mengukur berat badan, menyatakan panas atau dingin, menyatakan jarak rumah ke sekolah dan menunjukkan jumlah benda yang dimilikinya. Pemahaman konsep ukuran memberikan dukungan pula dalam mengembangkan berbagai kemampuan anak, seperti kemampuan berkomunikasi ketika menyampaikan pendapat mengenai ukuran kepada orang lain serta kemampuan estimasi dan membilang untuk menyatakan ukuran.

---

<sup>10</sup> Robert Reys, *Jelping Children Learn Mathematics*, ( United States of Amerika : John Wiley & Sons, Inc, 2012)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. Al-Qamar : 49).<sup>11</sup>

Pemahaman konsep ukuran pada anak usia dini dapat terstimulus dengan lebih baik apabila proses pembelajarannya menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai. Selain membutuhkan media dalam mengenalkan konsep ukuran pada anak, dibutuhkan juga model pembelajaran yang tepat agar dapat membantu dan memotivasi siswa untuk lebih mudah dalam memahami konsep ukuran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep ukuran untuk anak usia dini adalah model pembelajaran *inquiry*.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>12</sup> Menurut David Haury, model pembelajaran *inquiry* membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman konsep ukuran, berfikir kritis dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa model pembelajaran *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ukuran, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa.<sup>13</sup>

Menurut Ernawati Barus, model pembelajaran *inquiry* melatih anak untuk berfikir secara kritis, logis dan analisis dalam memahami konsep ukuran karena anak diberikan kesempatan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-quran Dan Terjemahan, ( Jakarta : Pustaka Al-Harun,2009)

<sup>12</sup> Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), 113.

<sup>13</sup> David Haury, *Mengajarkan Sains Melalui Inquiry Untuk Sains Matematika dan Pendidikan Lingkungan*, (Jakarta: ERIC Clearinghouse, 2016)



langsung untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung terlihat bahwa pembelajaran dilakukan secara klasikal dan berpusat pada guru. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan dan mendengarkan arahan dari guru sehingga anak kurang aktif. Pengenalan konsep ukuran yang telah dilakukan di RA Tanbih Al Ghofilin menggunakan media lembar kerja anak dan penugasan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di papan tulis. Sehingga konsep yang dapat dikenalkan kepada anak hanyalah mengenai ukuran besar kecil, panjang pendek, serta waktu. Sedangkan konsep ukuran yang lain seperti banyak sedikit dan berat ringan benda belum distimulasi oleh guru.

Hal ini membuat kemampuan mengenal konsep ukuran anak kurang berkembang terlihat dari 14 anak terdapat 11 anak yang belum mampu memperkirakan ukuran berdasarkan hasil perbandingan, belum mampu menunjukkan ukuran menggunakan neraca sederhana, belum mampu memecahkan masalah sederhana berkaitan dengan konsep ukuran. Kemudian menurut pernyataan guru yang mengajar di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung bahwa model pembelajaran *inquiry* belum pernah diterapkan dikarenakan keterbatasan kemampuan tenaga pendidik yang ada disekolah tentang model pembelajaran *Inquir*.

Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dan strategi pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar anak. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Inquiry* untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran anak.

---

<sup>14</sup> Ernawati Barus, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol 1 No.1 (2016): 60.

Dengan penjelasan tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung”.

## **C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal konsep ukuran anak kurang berkembang.
2. Strategi dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).
3. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry*.
4. Kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kerja anak.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia 5-6 tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Adakah Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia 5-6 tahun di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama tenaga pendidik pada bidang pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan kognitif mengenal konsep ukuran pada anak usia dini.

### **2. Praktis**

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran mengenal konsep ukuran di Taman Kanak-Kanak.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan APE sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti lain, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai pembelajaran dalam mengenal konsep ukuran pada anak usia dini.

## **G. Penelitian Yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nengah Darmayanti, Putu Aditya Antara dan Mutiara Magta tahun 2017, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pengukuran Anak

Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan pengukuran antara anak yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan anak yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori pada anak kelompok B TK Gugus I. Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen semu dengan desain *non equivalent control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Harapan Bunda yang berjumlah 16 anak sebagai kelompok eksperimen dan anak kelompok B TK Citra Widya yang berjumlah 17 anak sebagai kelompok control. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pengukuran antara anak yang diberikan pembelajarann dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan anak yang diberikan model pembelajaran ekspositori.<sup>15</sup>

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatdianti Riska tahun 2015, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Kelompok B”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan mengenal konsep ukuran anak kelompok B di TK Bimasakti Kedinding Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistic menggunakan uji jenjang bertanda *Wiloxon March Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$  ( $0 < 52$ ), dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  dirolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode proyek terhadap kemampuan mengenal

---

<sup>15</sup> Ni Nengah Darmayanti, Putu Aditya Antara dan Mutiara Magta, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pengukuran Anak Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha* 6, No. 1 (2018).

konsep ukuran anak kelompok B di TK Bimasakti Kedinding Surabaya.<sup>16</sup>

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi Reinita tahun 2015, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Ukuran Anak Kelompok B”. penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep ukuran anak kelompok B1 di TK Dharma Wanita Kuncup Melati Sooko Mojokerto yang berjumlah 17 anak. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain penelitian *One-grup pretest-posttest design*. Hasil dari penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep ukuran anak kelompok B1 di TK Dharma Wanita Kuncup Melati Sooko Mojokerto.<sup>17</sup>
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Namica Maulana dan Aminda Tri Handayani tahun 2021, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Konsep Ukuran Melalui Metode Outdoor Learning Di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning* di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sampel penelitian berjumlah 20 anak. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan dalam kemampuan mengenal konsep ukuran melalui metode *outdoor learning*. Hal ini diketahui rata-rata anak yang mendapat tingkat

---

<sup>16</sup> Fatdianti Riska, “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Anak Kelompok B”, *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 5, No. 1 (2016).

<sup>17</sup> Suwandi Reinita, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Ukuran Anak Kelompok B”, *Jurnal PAUD Teratai* 05, No. 02 (2016).

pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan anak berkembang sangat baik (BSB) pada pra siklus dengan rata-rata persentase 25%, kemudian pada siklus I tingkat pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan anak berkembang sangat baik (BSB) dengan rata-rata persentase 58,3%, sehingga terdapat peningkatan pra siklus menuju siklus I sebesar 33,3%. Namun pada siklus I belum berkembang dengan baik sehingga dilanjutkan ke siklus II. Tingkat pencapaian anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan anak berkembang sangat baik (BSB) pada siklus II dengan rata-rata persentase 88,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran.<sup>18</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, dengan harapan agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi standar penulisan sebagai karya ilmiah. Adapun sistematika pembagian bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan secara umum tentang arah dan maksud penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan serta sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan mengenai pengertian kemampuan kognitif, perkembangan kognitif anak, tahap perkembangan kognitif,

---

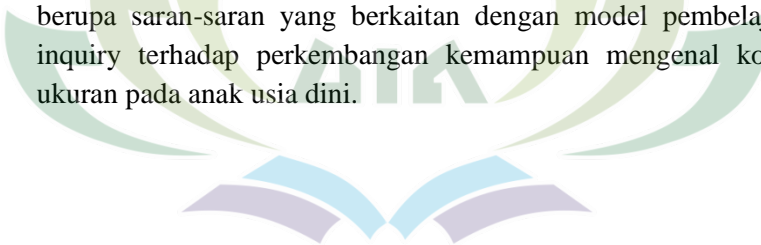
<sup>18</sup> Namica Maulana dan Aminda Tri Handayani, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Menegal Konsep Ukuran Melalui Metode Outdoor Learning Di TK Negeri Pagar Merbau Kelompok B”, *Jurnal Educational Research and Social Studies* 3, No. 4 (2022).

kemampuan mengenal konsep ukuran, pengertian model pembelajaran inquiry, ciri-ciri model pembelajaran inquiry, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inquiry, tahap-tahap model pembelajaran inquiry dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam pengambilan data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas, uji prasyarat dan uji hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan tentang paparan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan melalui observasi (lembar ceklist) tentang model pembelajaran inquiry terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini di RA Tanbih Al Ghofilin Rajabasa Bandar Lampung.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari beberapa bab terdahulu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga akan memberikan tindak lanjut berupa saran-saran yang berkaitan dengan model pembelajaran inquiry terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini.







## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran

##### 1. Pengertian Konsep Ukuran

Konsep merupakan gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>19</sup> Rosalind Charlesworth dan Karen K. Lind menyatakan bahwa konsep adalah dasar dari pengetahuan, konsep memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengorganisasi dan mengkatagorikan informasi.<sup>20</sup> Pemahaman konsep memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas pengetahuannya seperti dengan kegiatan memberikan contoh, mengklasifikasikan benda-benda di sekitarnya ke dalam kelompok tertentu dan memperkirakan sesuatu yang akan terjadi ketika suatu tindakan diberikan kepada suatu benda.

Disebutkan dalam Rosalind Charlesworth dan Karen K. Lind anak-anak mulai menyusun konsep pengetahuan yang dimilikinya semenjak masa *preprimary* yang dilaluinya, lalu mereka akan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah yang merupakan awal dari proses *inquiry*. Selama masa *preprimary* anak-anak akan belajar dan mulai mengaplikasikan konsep dasar pada matematika dan sains. Setelah anak-anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu kelas 1-3 pada sekolah dasar, anak akan mengaplikasikan konsep dasar yang telah dimilikinya ketika bereksplorasi dalam proses *inquiry* sains yang lebih abstrak dan membantu mereka untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks, seperti penambahan, pengurangan,

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 558.

<sup>20</sup> Rosalind Charlesworth dan Karen K. Lind, *Math and Science for Young Children*, (USA: Delmar Publishing Company, 1990), 3.

perkalian, pembagian dan penggunaan ukuran baku dalam pengukuran.

Menurut Zaman Badru ukuran adalah suatu konsep matematika yang mengenai bentuk benda yang memiliki ciri-ciri tertentu.<sup>21</sup> Ukuran merupakan hasil mengukur, panjang lebar, luas besar sesuatu, bilangan yang menunjukkan besar suatu ukuran suatu benda.<sup>22</sup> Setiap ukuran pada suatu objek melibatkan objek lain sebagai perbandingan. Hal ini dikarenakan pernyataan panjang dan pendek, berat dan ringan, atau sedikit dan banyak akan bermakna ketika berhubungan dengan obyek lain yang memiliki sifat yang sama.

Di dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan ayat mengenai perbandingan yaitu dalam surat Hud: 84-85 yang berbunyi :

وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ  وَيَنْقُورُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ  
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ 

*“Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan (84). Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil (85).”*

Lee Peng dan Lee Ngan Hoe menyebutkan bahwa pengukuran sangat penting dalam sebuah kurikulum yang akan diterima anak karena: a) pengukuran akan bermanfaat bagi penerapan kegiatan sehari-hari, b) membantu anak untuk mempelajari keterampilan matematika yang lain, yang akan berguna pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut seperti pecahan dan area, c) pengukuran berkaitan dengan materi pembelajaran yang lain dalam sebuah kurikulum, d) ketika

---

<sup>21</sup> Zaman Badru, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 31.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, 2005, 1239.

anak belajar untuk mengukur, anak akan ikut aktif dalam pembelajaran dan memecahkan masalah.<sup>23</sup>

Rosalind Charleswort dan Karen K. Lind menyatakan bahwa pengukuran merupakan salah satu keterampilan matematika yang sangat berguna. Pengukuran melibatkan dengan pemberian bilangan pada suatu benda sehingga dapat dibandingkan dalam sifat atau atribut yang sama.<sup>24</sup> Angka dapat menyatakan beberapa sifat atau atribut seperti volum, berat, panjang dan temperature. Satuan standar seperti meter, gram, liter dan derajat menyatakan dengan pasti suatu ukuran.

Menurut Sujiono, dkk keterampilan mengukur dapat diperoleh anak melalui aktivitas saat mereka bereksplorasi, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan mengukur seperti mengidentifikasi mana yang lebih besar dan kecil, mana yang lebih panjang dan pendek.<sup>25</sup> Semakin bertambah usia anak, maka semakin baik pula keterampilan mengukurnya.

Wahyudi CHA dan Dwi Retno Damayanti menyatakan bahwa pengukuran adalah salah satu keahlian matematika yang melibatkan penerapan angka kepada suatu obyek, sehingga dapat dibandingkan dengan besaran yang sama.<sup>26</sup>

Kemampuan mengenal konsep ukuran merupakan salah satu kemampuan kognitif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan kognitif meliputi tiga hal yaitu :

- 1) Belajar dan pemecahan masalah
- 2) Berfikir logis

---

<sup>23</sup> Lee Peng dan Lee Ngan Hoe, *Teaching Primary School Mathematics*, (Singapore: McGraw-Hill Education, 2008), 199.

<sup>24</sup> Charleswort, *Math and Science for Young Children*, 1990, 218.

<sup>25</sup> Sujiono dan Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 12.14.

<sup>26</sup> Wahyudi CHA dan Dwi Retno Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 166.

### 3) Berfikir simbolik

Dari tiga hal tersebut, kemampuan mengenal konsep ukuran termasuk dalam berfikir logis. Kemampuan mengenal konsep ukuran memiliki tahap pencapaian perkembangannya yaitu: mengenal perbedaan benda berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran.

Jamaris menyatakan bahwa konsep ukuran diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan kemampuan membandingkan, kemampuan menyebutkan, kemampuan mengukur dan kemampuan memecahkan masalah.

Selanjutnya aisyah menyatakan bahwa anak mendapatkan lebih banyak pengalaman di dalam lingkungannya maka anak mulai menaruh perhatian khusus kepada hubungan antar benda-benda yang ada disekitarnya.<sup>27</sup> Ukuran adalah salah satu yang diperhatikan anak secara khusus. Hal ini sering diajarkan dalam konteks kebalikan, seperti besar dan kecil, panjang dengan pendek, banyak dan sedikit. Anak dapat memahami satu macam ukuran dengan cara belajar dari konsep kebalikan, seperti besar dulu baru kecil. Kemudian barulah anak bisa membandingkan keduanya.

Hadis Hawadi menyatakan bahwa anak-anak perlu dikenalkan dengan konsep ukuran sejak usia dini, agar anak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

*The Common Core State Standart for Mathematics* memiliki harapan agar anak-anak dapat belajar mengenal

---

<sup>27</sup> Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.33.

<sup>28</sup> Hadis Hawadi, *Aktivitas Mengajar Anak TK*, (Jakarta: Pustaka Pelangi, 2009), 32.

konsep ukuran.<sup>29</sup> Alasan dari harapan ini karena konsep ukuran dan keterampilan mengukur akan memudahkan anak dalam mempelajari konsep matematika yang lain serta membantu dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam lingkup matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dilalui anak akan membantu dalam perkembangan pemahamannya terhadap konsep ukuran. Pemahaman konsep ukuran adalah kemampuan anak dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan perbandingan terhadap dua benda atau lebih yang memiliki ukuran berbeda sehingga dapat mempertahankan pendapatnya, membedakan benda yang ada disekitarnya, menerangkan, serta memberi contoh kepada orang lain.

## 2. Tahapan Mengenal Konsep Ukuran

Rosalind Charleswort dan Karen K. Lind menyebutkan bahwa konsep ukuran berkembang melalui 4 tahap yaitu:<sup>30</sup>

- a. Tahap pertama dimulai ketika anak lahir dan berlanjut hingga anak memasuki tahap sensorimotor menuju tahap praoperasional.
- b. Tahap yang kedua dalam perkembangan konsep adalah membandingkan. Hal ini berlangsung pada tahap praoperasional. Anak selalu membandingkan lebih besar dan lebih kecil, lebih berat dan lebih ringan, lebih panjang, dan lebih pendek serta lebih panas dan lebih dingin.
- c. Tahap ketiga muncul pada akhir tahap praoperasional dan pada awal operasional konkret adalah anak belajar untuk menggunakan satuan yang sewenang-wenang. Pada tahap

---

<sup>29</sup> Robert Reys, *Helping Children Learn Mathematics*, (United States of Amerika: John Wiley & Sons, Inc, 2012), 348.

<sup>30</sup> Charleswort, *Math and Science for Young Children*, 1990, 219-220.

ini anak akan menggunakan segala hal yang dimilikinya sebagai satuan dalam mengukur. Selama anak menggunakan satuan sewenang, anak belajar mengenai konsep yang dia perlukan untuk memahami satuan standar. Ketika anak memasuki tahap operasional konkret, anak mulai mengerti kebutuhan akan satuan standar. Anak akan mulai mengerti bahwa untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai pengukuran, anak harus menggunakan satuan yang sama dengan orang lain. Contoh, ketika anak menyatakan bahwa panjang tongkat yang dimilikinya adalah dua jengkal, orang lain belum tentu akan mendapatkan tongkat dengan ukuran yang sama jika tidak menggunakan telapak tangan yang sama untuk melakukan pengukuran tersebut. Tetapi ketika anak menyatakan bahwa tongkat tersebut berukuran 30 cm, maka orang lain dapat mengetahui dengan pasti ukuran tongkat tersebut.

- d. Tahap keempat dalam perkembangan konsep ukuran dimulai pada tahap oprasional konkret. Pada tahap ini akan mulai memahami dan menggunakan satuan standar seperti meter, gram, dan derajat.

## **B. Model Pembelajaran *Inquiry***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry***

Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>31</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al –Qur’an surat Al-An’am ayat 75-80 mengenai metode inquiry yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan:

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 194.



وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ  
 الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا  
 أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ إِلَّا فِيلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا  
 رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ  
 الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ  
 ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِرُ إِنِّي رَبِّي ۗ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ  
 وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ  
 هَدَانِي وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۗ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ  
 رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin (75). Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" (76). Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat" (77). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (78). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah

*termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (79). Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? (80)"*

Menurut Kuhlthau dalam Dwi, dkk menyampaikan bahwa inquiry adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mencari menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik, dan isu.<sup>32</sup>

Menurut Piaget bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.<sup>33</sup>

Menurut Trianto model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dan dalam kegiatan pembelajarannya

---

<sup>32</sup> Carol Collier Kuhlthau daam Dwi, dkk, *Seeking Meaning: a process approach to library and information service*, Amerika: Libraries Unlimited, 2012), 18.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 108.

berorientasi pada keterlibatan anak secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.<sup>34</sup>

Menurut David Haury, model pembelajaran *inquiry* membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman konsep ukuran, berfikir kritis dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa model pembelajaran *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ukuran, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.<sup>35</sup>

Menurut Rizal proses pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat kesimpulan.<sup>36</sup>

Menurut Sutikno model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir intelektual dan keterampilan lainnya.<sup>37</sup> Seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka. Pembelajaran *inquiry* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dengan baik.

Sedangkan menurut Fathurrohman model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang terkenal yang bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang

---

<sup>34</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana Pranamedia, 2014), 82.

<sup>35</sup> David Haury, *Mengajarkan Sains Melalui Inquiry Untuk Sains Matematika dan Pendidikan Lingkungan*, (Jakarta: ERIC Clearinghouse, 2016)

<sup>36</sup> M. Rizal, *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dengan Multi Representasi Terhadap Keterampilan Proses Sains*, (Jurnal Pendidikan Sains 2, 2014), 161.

<sup>37</sup> Muhammad Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), 108.

terkait dengan proses berpikir reflektif.<sup>38</sup> Guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang saintis, ahli sejarah, penemu, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasai, menerapkan, dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Model pembelajaran *inquiry* menyediakan peserta didik aneka ragam pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong, memberikan ruang, dan peluang kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk menyelidiki suatu permasalahan sehingga dapat berfikir secara kritis dalam mencari dan menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.

## 2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Trianto menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran *inquiry*, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan pengetahuannya. Dalam hal ini artinya, pada pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri

---

<sup>38</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta, 2015), 75.

<sup>39</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana Pramedia, 2014), 80.

- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dalam hal ini artinya pada pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Pembelajaran *inquiry* dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *inquiry* adalah anak dituntut untuk berperan aktif dalam menguasai kegiatan pembelajaran agar anak menemukan pengetahuan dan pengalaman barunya, sehingga hal tersebut dapat membangun sikap percaya diri dan keyakinan bahwa anak mampu mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilannya yang sudah dimiliki oleh anak secara optimal.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* menurut Trianto memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu dapat dijelaskan dibawah ini:<sup>40</sup>

- a. Kelebihan model pembelajaran *Inquiry*
  - 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan aspek perkembangan anak yaitu dalam aspek kognitif, afektik dan psikomotor

---

<sup>40</sup> Ibid., 82-83.

- 2) Pembelajaran ini memberikan ruang kepada anak untuk belajar sesuai gaya belajar mereka sendiri
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern anak yaitu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b. Kekurangan model pembelajaran *inquiry*

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga seringkali guru sulit menyesuainya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini nampaknya akan sulit diimplementasikan.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *inquiry* menurut Suryosubroto adalah:<sup>41</sup>

a. Kelebihan model pembelajaran *inquiry*

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh bersifat sangat kukuh dalam arti pendalaman.

---

<sup>41</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 185-186.

- 3) Membangkitkan gairah belajar pada peserta didik.
  - 4) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan sendiri.
  - 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar.
  - 6) Membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan diri peserta didik.
  - 7) Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik sehingga pendidik hanya menjadi teman belajar.
- b. Kekurangan model pembelajaran *inquiry*
- 1) Diperlukan keharusan dan kesiapan mental untuk cara belajar.
  - 2) Kurang berhasil dikelas besar.
  - 3) Lebih mengutamakan dan mementingkan pengetahuan, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
  - 4) Sulit dalam merancang pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
  - 5) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Shoimin lebih lanjut mengatakan bahwa pembelajaran *inquiry* memiliki kelebihan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.

---

<sup>42</sup> Shoimin Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 86.



- 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki keunggulan dan kekurangan untuk proses pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu guru harus memahami keunggulan serta kekurangan dari pembelajaran inquiry, agar proses kegiatan pembelajaran yang akan dicapai akan berjalan secara optimal.

#### **4. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Inquiry***

Kegiatan pembelajaran selama menggunakan model *inquiry* ditentukan oleh keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan, dan peran peserta didik aktif. Keseluruhan proses pembelajaran membantu peserta didik menjadi mandiri, percaya diri, dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berfikir yang lebih tinggi dan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Menurut Syah dalam mengaplikasikan model pembelajaran *inquiry*, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut :

- a. *Stimulation* (pemberian rangsangan atau orientasi)

pada tahap ini peserta didik diharapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul kegiatan untuk menyelidiki sendiri. Kemudian disamping itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran aktivitas belajar yang mengarah pada

persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem Statement* (pernyataan atau identifikasi masalah)

Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya yaitu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik untuk terbiasa menemukan suatu masalah.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Dara Processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan dihitung dengan cara tertentu dan

ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Dari generasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif lalu dihubungkan dengan hasil dari *processing*.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap *generalization* atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sedangkan Eggen dan Kauchak dalam Trianto menjelaskan tahapan dalam model pembelajaran *inquiry* sebagai berikut.<sup>43</sup>

a. Merumuskan masalah

Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah, guru membagi siswa dalam kelompok.

b. Mengembangkan hipotesis

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan mempriorotaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

---

<sup>43</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 141.

c. Merancang percobaan

Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.

d. Melakukan percobaan

Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.

e. Mengumpulkan data dan menganalisis

Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.

f. Membuat kesimpulan

Guru membimbing siswa dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* adalah model yang diawali dengan pemberian pertanyaan atau masalah awal pada siswa, kemudian siswa merumuskan jawaban sendiri atau hipotesis atas permasalahan tersebut, selanjutnya peserta didik merancang percobaan, kemudian melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, setelah melakukan percobaan peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data dan yang terakhir adalah peserta didik menarik kesimpulan dari proses tersebut.

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga

dapat dinyatakan sebahai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau jawaban awal dan bersifat sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya penelitian.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan atau menyimpulkan hipotesis sebagai berikut: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini.



---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018.
- Ariyani, Ayu Putu Puspa, Putu Aditya Antara. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Kelompok B “*E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*”. Vol 6 No. 3. 2018.
- Aisyah. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- B, Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Badar al-Tabany, Trianto Ibnu. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Pranamedia. 2014.
- Barus, Ernawati. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran Pada Anak” *Jurnal Pendidikan Progresif*. Vol 1 No.1. 2016. CHA, Wahyudi dan Dwi Retno Damayanti.
- Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Gramedia
- Widiarjana Indonesia. 2005. Charleswort, Rosalind dan Karen K. Lind. *Math and Sience for Young Children*. USA: Delmar Publishing Cpmpany. 1990.

- Departemen Agama RI. Al-quran Dan Terjemahan. Jakarta : Pustaka Al-Harun. 2009.
- Emzi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2019.
- Fathurrohman, Muhammad. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta. 2015.
- Fury, Destila Permata, Sasmiasi, Riswanti Rini. Media dan Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Ukuran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Progresif*. 2019.
- Hauray, David. Mengajarkan Sains Melalui Inquiry Untuk Sains Matematika dan Pendidikan Lingkungan. Jakarta: ERIC Clearinghouse. 2016.
- Hawadi, Hadis. Aktivitas Mengajar Anak TK. Jakarta: Pustaka Pelangi. 2009. Jamaris, Martini. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Grasindo. 2006.
- Kurniasih, Imas. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena. 2015. Mulyasa. Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Nurani, Yuliani dan Sujiono. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- Peng, Lee dan Lee Ngan Hoe. Teaching Primary School Mathematics. Singapore: McGraw-Hill Education. 2008.
- Reys, Robert. Helping Children Learn Mathematics. United States of Amerika: John Wiley & Sons. 2012.

Rohayani, Farida. Model Pembelajaran Inquiry Untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

*Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol 3 No.1. 2018.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2007.

Septikasari, F. R. Peningkatan Pemahaman Konsep Ukuran Melalui Kegiatan Bermain

Pasir Menggunakan Neraca Sederhana Pada Kelompok A RA Nurul Ummah Karang Duwet Mojayan Klaten Tengah. *Jurnal PG PAUD UNY*. 2015.

Siregar, Syofian. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2017.

Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. 2011.

Sutikno, Muhammad. Metode dan Model-Model Pembelajaran. Lombok: Holistica. 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Zaman, Badru. Media dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.